

koefisien reliabilitas α sebesar 0,448 dan 0,330(untuk rater 1 dan rater 3), koefisien reliabilitas α sebesar 0,573 dan 0,760(untuk rater 2 dan rater 3), serta koefisien reliabilitas α sebesar 0,775 dan 0,809(untuk rater 1 dan rater 3). Berdasarkan hasil tersebut peneliti menggunakan rater 1 dan rater 3 karena rater 1 dan rater 3 memiliki konsistensi dalam melihat atau mengobservasi *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* subyek.

Peneliti menentukan data dari rater pertama dan ketiga untuk digunakan karena memiliki konsistensi dalam pengamatan. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t sebesar 2.000 dengan $p = 0.057$ ($p > 0.05$) dan nilai t sebesar -1.365 dengan $p = 0.185$ ($p > 0.05$), sehingga dapat diambil simpulan bahwa tidak ada perbedaan antara rater 1 dan rater 3, maka dapat disimpulkan skor yang telah diberikan oleh rater adalah reliabel.

Pelaksanaan Penelitian

a. Target perilaku yang diharapkan

Hiperaktivitas pada anak yang mengalami ADHD akan mengalami penurunan setelah diberikan kursi bola.

b. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan oleh peneliti yang dibantu oleh tiga orang observer serta didampingi oleh guru kelas dari subyek penelitian.

c. Treatment yang Dilakukan dalam Penelitian

Treatment dilakukan di ruang musholah sekolah dengan penerangan cukup dan bebas distraksi. Pertimbangan durasi waktu selama 20 menit adalah agar subyek tidak mudah bosan dan lelah. *Treatment* dipandu oleh seorang terapis. Subyek diminta untuk duduk diatas bola dan mengikuti panduan terapis sesuai dengan modul yang telah disusun sebelumnya. Setelah melakukan *treatment*, peneliti melakukan pengamatan dan pengukuran kembali di kelas pada saat subyek mengikuti pelajaran.

Hasil Penelitian

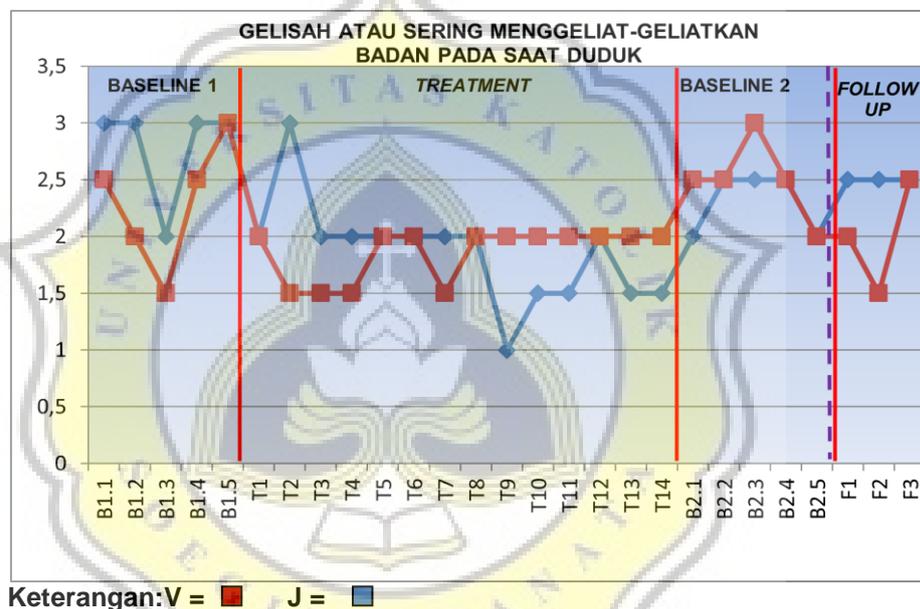
Pengujian hasil hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan dengan melihat perbedaan antara hasil *baseline I* dengan *baseline II* pada masing-

masing subyek. Pada penelitian ini, telah dilakukan perhitungan uji reliabilitas interreter (*interreter reliability*) yaitu 0,775 dan 0,809. Tingginya koefisien reliabilitas rating dapat diartikan bahwa pemberian rating yang telah dilakukan oleh masing-masing rater adalah konsisten satu sama lain sehingga dalam penelitian ini penulis memilih jumlah rata-rata antara kedua rater sebagai data dalam penelitian.

Analisis Grafik Secara Deskriptif

A. SubyekJ dan V

1. Gelisah atau sering menggeliat-geliatkan badan pada saat duduk



Grafik 1. Perbedaan perilaku gelisah atau sering menggeliat-geliatkan badan pada saat duduk, saat *Baseline*, *Treatment*, *Baseline II* dan *Follow-up* Subyek V dan J

a. Subyek V

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada fase *baseline* subyek V, frekuensi perilaku gelisah atau sering menggeliat-geliatkan badan pada saat duduk terlihat tidak stabil. Penurunan dan kenaikan terlihat sangat tajam dari yang semula 2.5 pada hari pertama, turun menjadi 1,5 pada hari ketiga dan naik terus hingga hari kelima hingga mencapai skor 3. Subyek duduk dikursi depan urutan kedua dari sisi kiri ruang kelas dan berhadapan langsung dengan meja guru pendamping. Subyek duduk di bangku yang berada di samping akses jalan ruang kelas, Pada saat

proses belajar dimulai, subyek asik dengan kegiatannya sendiri yaitu menepuk-nepuk tangan di atas meja dengan tidak memperhatikan perintah guru kelas yang sedang memberikan intruksi tentang pelajaran yang akan dimulai. Subyek duduk dengan memutar posisi badan ke belakang dan sesekali menggoyang-goyangkan kursi ke depan dan ke belakang hingga kursi menimbulkan suara. Pada saat hari ketiga baseline pertama terjadi penurunan pada perilaku gelisah atau sering menggeliat-geliatkan badan saat duduk pada subyek dikarenakan guru pendamping duduk disamping subyek mengawasi dan mendampingi subyek.

Saat pelaksanaan *treatment* subyekV nampak masih sibuk dengan dirinya sendiri, subyek masih sering meninggalkan kursinya, berjalan di dalam kelas dan melakukan tindakan seperti bergerak-gerak pada saat duduk di kursi serta menghadap ke belakang ketika duduk. Pada saat hari kedua hingga keempat *treatment* terjadi sedikit penurunan perilaku gelisah atau sering menggeliat-geliatkan badan saat duduk pada subyek dikarenakan subyek terlihat sering meninggalkan kursi dan tidak mengerjakan tugas. Pada hari kelima *treatment* terjadi kenaikan kembali pada perilaku gelisah atau sering menggeliat-geliatkan badan saat duduk pada subyek dikarenakan subyek banyak bercanda dengan temannya, duduk dilantai dan memukul-mukul kaki meja dengan menggunakan penggaris.

Pada hari ketujuh *treatment* subyekV mendengarkan penjelasan pelajaran dari guru dengan duduk di kursi dan posisi tangan terlipat di atas meja. Pada hari kedelapan hingga terakhir sesi *treatment* perilaku gelisah atau sering menggeliat-geliatkan badan saat duduk pada subyek terlihat stabil pada posisi skor yang sama yaitu 2.

Setelah *treatment* tidak diberikan lagi, yaitu pada fase *baseline* II hari pertama perilaku gelisah atau sering menggeliat-geliatkan badan pada saat duduk subyek V meningkat. SubyekV seringkali menengok ke belakang dan ke samping, serta tidak henti-hentinya menggerak-gerakkan kakinya. Perilaku gelisah atau sering menggeliat-geliatkan badan pada saat duduk mengalami kenaikan maksimal pada hari ketiga

baseline Ildikarenakansubyek sedang dalam keadaan yang kurang sehat dan ingin bercanda terus dengan teman-temannya.

Saat pelaksanaan *follow-up* pada hari pertama hingga ketiga di dalam ruang kelas pada saat proses belajar mengajar. Subyek sering melakukan kegiatan seperti berdiri dan duduk berulang kali serta melihat ke kiri dan ke kanan. Subyek asik dengan kegiatannya sendiri yaitu menggoyang-goyangkan kaki yang memakai sepatu baru dengan tidak memperhatikan perintah guru kelas yang sedang memberikan intruksi tentang pelajaran yang akan dimulai.

b. Subyek J

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada fase *baseline* frekuensi perilaku gelisah atau sering menggeliat-geliatkan badan pada saat duduk hari pertama dan kedua terlihat tinggi. Observasi pada hari pertama ini dilakukan selama proses belajar berlangsung, ketika subyek berada di dalam ruang kelas dan sedang berlangsung proses belajar mengajar. Pada saat duduk, subyek menggeliat-geliatkan tubuhnya dengan melengkungkan tubuh kebelakang dengan posisi kayak, kepala menghadap ke belakang dengan posisi terbalik. Pada hari ketiga perilaku gelisah atau sering menggeliat-geliatkan badan pada saat duduk mengalami penurunan namun kembali mengalami peningkatan pada saat *baseline* hari keempat dan kelima, terlihat saat guru memberikan tugas, subyek mengerjakan tugas sambil menggoyang-goyangkan kursi miliknya maju dan mundur hingga menimbulkan suara gaduh. Meskipun guru menegurnya, namun subyek tetap menoleh ke kiri dan ke kanan sambil menggerak-gerakkan tubuhnya.

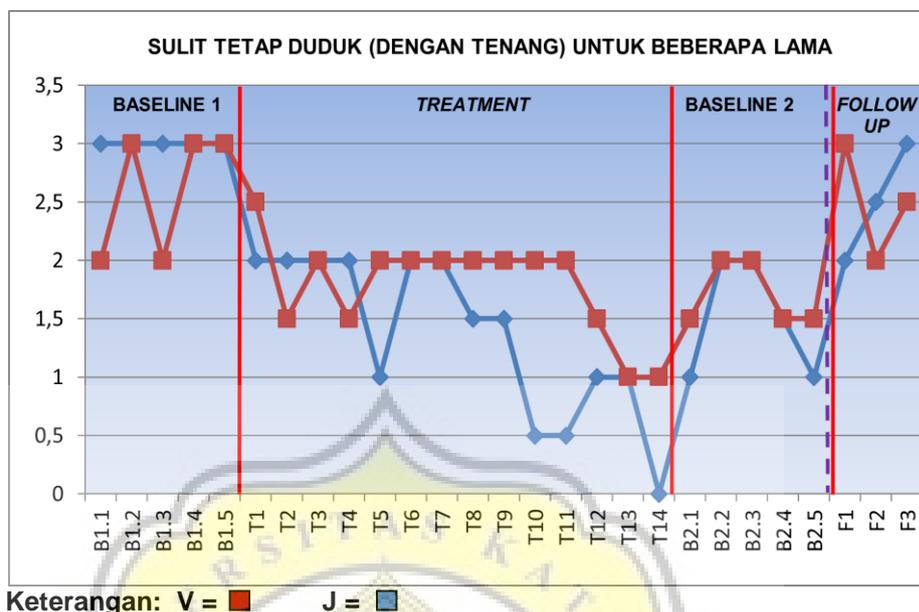
Saat pelaksanaan *treatment* hari pertama perilaku gelisah atau sering menggeliat-geliatkan badan pada saat duduk mengalami sedikit penurunan. Subyek hanya menggoyang-goyangkan kakinya membuka dan menutup. Perilaku gelisah atau sering menggeliat-geliatkan badan pada saat duduk kembali mengalami peningkatan pada saat *treatment* hari kedua dimana subyek kembali menengok ke kanan dan ke kiri sambil menggerak-gerakkan badan dan kakinya. Perilaku gelisah atau sering menggeliat-geliatkan badan pada saat duduk mengalami

penurunan dan stabil pada hari ketiga hingga hari kedelapan. Subyek hanya sesekali berdiri selama 10 detik dan kembali duduk di kursinya. Perilaku tersebut terus mengalami penurunan pada saat *treatment* hari kesembilan. Pada hari kesepuluh dan keduabelas terjadi sedikit peningkatan perilaku gelisah atau sering menggeliat-geliatkan badan pada saat duduk dikarenakan pada hari kesepuluh saat mengerjakan tugas, subyek sering memalingkan muka ke kiri dan ke kanan. Pada hari keduabelas subyek mengerjakan tugas dengan melihat ke kanan dan ke belakang. Pada hari ketigabelas dan terakhir sesi *treatment* kembali terjadi penurunan perilaku gelisah atau sering menggeliat-geliatkan badan pada saat duduk subyek hanya sesekali tampak menggoyang-goyangkan kakinya pada saat mengerjakan tugas.

Pada fase *baseline* I hari pertama hingga keempat, perilaku gelisah atau sering menggeliat-geliatkan badan pada saat duduk mengalami peningkatan. Posisi duduk subyek lebih sering menghadap ke arah temannya, dengan seringkali mengajak temannya mengobrol. Perilaku tersebut mengalami penurunan pada saat hari kelima *baseline* II dimana subyek menggerakkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri namun tetap duduk di bangkunya.

Pada saat pelaksanaan *follow-up* pada hari pertama hingga ketiga perilaku gelisah atau sering menggeliat-geliatkan badan pada saat duduk mengalami peningkatan yang sama dengan fase *baseline* II yaitu pada skor 2,5. Subyek sering melihat ke kanan dan ke kiri serta duduk memutar tubuhnya menghadap ke belakang.

2. Sulit tetap duduk (dengan tenang) untuk beberapa lama



Grafik 2. Perbedaan perilaku sulit tetap duduk (dengan tenang) untuk beberapa lama, saat *Baseline I*, *Treatment*, *Baseline II* dan *Follow-up* Subyek V dan J

a) Subyek V

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada fase *baseline I* dari hari pertama hingga kelima frekuensi perilaku sulit tetap duduk (dengan tenang) untuk beberapa lama cukup tinggi. Pada hari pertama *baseline I* saat proses belajar dimulai, subyek asik dengan kegiatannya sendiri yaitu subyek beranjak dari tempat duduk dan berjalan mengelilingi kelas, berdiri di depan jendela dan melihat ke arah halaman sekolah. Pada hari kedua *baseline pertama*, subyek berdiri di atas bangku dan tidak mau turun. Subyek digendong oleh guru pendamping dan diturunkan dari bangku tersebut. Setelah turun subyek menghampiri teman disampingnya dan mendorong temannya. Beberapa kali subyek tampak meninggalkan kursinya pada saat pelajaran berlangsung. Pada hari ketiga *baseline pertama* terjadi penurunan perilaku sulit tetap duduk (dengan tenang) untuk beberapa lama dengan skor yang sama dengan hari pertama namun subyek masih beranjak meninggalkan kursinya ketika sedang menjalankan perintah guru yang diberikan kepadanya. Pada hari keempat dan kelima *baseline pertama*, subyek kembali mengalami peningkatan perilaku sulit tetap duduk (dengan tenang) untuk

beberapa lama. Subyek terlihat beranjak meninggalkan kursinya dan menghampiri teman-temannya satu per satu.

Pada saat fase awal *treatment* diberikan, perilaku sulit tetap duduk (dengan tenang) untuk beberapa lama mengalami penurunan dan kenaikan. Pada hari kedua *treatment* terjadi penurunan dengan gambaran subyek meninggalkan kursinya dan pergi ke luar kelas dan ditegur oleh kepala sekolah yang melihatnya. Subyek kembali masuk ke dalam kelas dan duduk di kursinya untuk beberapa saat. Hari ketiga, keempat dan kelima *treatment* diberikan, subyek mengalami kenaikan, penurunan dan kenaikan lagi pada perilaku sulit tetap duduk (dengan tenang) untuk beberapa lama hingga menunjukkan skor yang tetap hingga hari kesebelas *treatment*. Pada hari keduabelas dan ketigabelas *treatment* terjadi penurunan perilaku sulit tetap duduk (dengan tenang) untuk beberapa lama secara berturut-turut hingga sesi *treatment* selesai. Penurunan yang cukup berarti ini terlihat dengan subyek terlihat tenang dengan tidak meninggalkan kursi ketika mengerjakan tugas dengan waktu yang cukup lama. Dan subyek tetap pada kursinya pada hari ketigabelas dan keempatbelas pada sesi *treatment*.

Setelah *treatment* tidak diberikan lagi, yaitu pada fase *baseline* II, perilaku sulit tetap duduk (dengan tenang) untuk beberapa lama mengalami peningkatan kembali. Pada hari pertama *baseline* II subyek masih tampak sesekali berdiri sejenak dari kursinya dan kembali duduk di kursinya. Hari kedua *baseline* II terjadi peningkatan kembali pada perilaku sulit tetap duduk (dengan tenang) untuk beberapa lama dengan perilaku subyek memeluk teman yang berada disampingnya dan teman tersebut mendorong subyek hendak melepaskan pelukan subyek. Guru mendekati mereka, meleraikan dan meminta subyek untuk duduk tenang. Saat hari keempat *baseline* II terjadi peningkatan perilaku lagi dengan subyek berjalan mendekati dan memegang kepala temannya satu per satu. Hari kelima *baseline* II, subyek terlihat tenang saat duduk di dalam kelas, subyek duduk di atas kursi sambil meletakkan kepalanya di atas meja tak lama kemudian subyek beranjak dari kursinya untuk meminjam pensil milik temannya.

Saat pelaksanaan *follow-up* pada hari pertama hingga ketiga di dalam ruang kelas pada saat proses belajar mengajar. Subyek masih sering menggerak-gerakkan tubuh di atas kursinya dan berjalan meninggalkan kursi dan menghampiri temannya. Pada hari pertama *follow-up* subyek meninggalkan kelas sebanyak dua kali. Pada hari kedua subyek berjalan mengelilingi kelas sambil memamerkan sepatu barunya. Hari ketiga *follow-up* Subyek meninggalkan kursinya dan mengelilingi kelas dengan membawa kertas lipat yang diambil dari laci mejanya sebagai pesawat terbang.

b) Subyek J

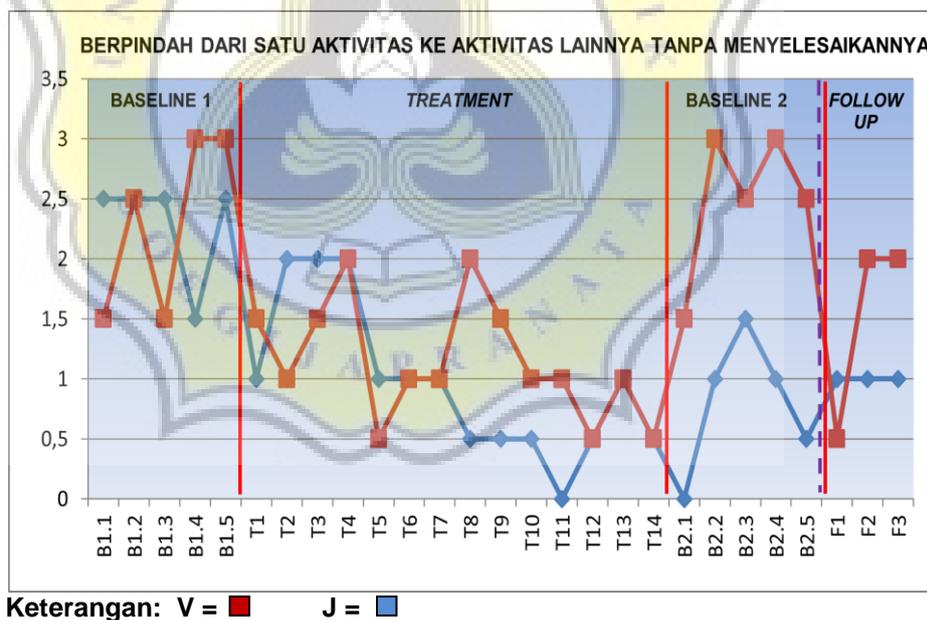
Grafik di atas menunjukkan bahwa pada fase *baseline* I frekuensi perilakusulit tetap duduk (dengan tenang) untuk beberapa lama sejak hari pertama hingga hari kelima terlihat tinggi dan stabil pada skor 3. Subyek duduk dikursi deret kedua dari depan dan posisi urutan paling belakang. Subyek mengerjakan tugas dengan berbicara dan menyapa temannya satu per satu dari kursinya. Subyek terlihat beberapa kali berdiri dan melihat pekerjaan teman yang duduk disampingnya. Subyek juga sering meninggalkan kursi dan berjalan menghampiri satu per satu teman-temannya dan ikut membaca menggunakan buku milik temannya. Subyek memanggil teman-temannya dan membuat temannya tertawa. Suasana kelas menjadi gaduh. Subyek juga bertukar tempat duduk dengan temannya atas perhitungannya.

Pada saat sesi *treatment* hari pertama hingga berakhirnya perilaku sulit tetap duduk (dengan tenang) untuk beberapa lama mengalami penurunan. Pada hari kelima terjadi penurunan yang cukup besar dimana subyek hanya sesekali memutar posisi duduknya, namun perilakusulit tetap duduk (dengan tenang) untuk beberapa lama kembali naik pada hari keenam. Hari ketujuh hingga kesepuluh sesi *treatment* terjadi penurunan perilakusulit tetap duduk (dengan tenang) untuk beberapa lama secara berturut-turut. Pada hari keduabelas terjadi sedikit peningkatan perilakusulit tetap duduk (dengan tenang) untuk beberapa lama namun kembali turun hingga skor 0 pada hari terakhir *treatment*.

Pada saat *Baselinell* perilaku sulit tetap duduk (dengan tenang) untuk beberapa lama mengalami peningkatan. Pada hari kedua *Baselinell*, subyek yang awalnya mengalami sakit namun setelah guru memberikan obat kepadanya, perilaku sulit duduk dengan tenang kembali terlihat. Hari ketiga hingga kelima fase *Baselinell* perilaku sulit tetap duduk (dengan tenang) untuk beberapa lama masih terlihat pada subyek walau menunjukkan penurunan tetapi skor yang terlihat lebih meningkat dari pada saat sesi akhir *treatment*.

Pada sesi *Follow-up* perilaku sulit tetap duduk (dengan tenang) untuk beberapa lama terlihat meningkat dari hari ke hari. Subyek masih melakukan kegiatan seperti berdiri dan duduk berulang kali serta berjalan menghampiri satu persatu temannya.

3. Berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa menyelesaikannya



Grafik 3. Perbedaan perilaku berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa menyelesaikannya, saat *Baselinell*, *Treatment*, *Baseline II* dan *Follow-up* Subyek V dan J

a) Subyek V

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada fase *baseline I* frekuensi perilaku berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa

menyelesaikannya cukup tinggi. Pada saat proses belajar dimulai, subyek diperbolehkan oleh guru agar mengerjakan tugas yang subyek sukai, yaitu menggambar. Subyek hanya memainkan pensil warna yang ada diatas meja dengan memperagakan seolah-olah pensil tersebut adalah pesawat. Pada hari kedua *baseline* I perilaku berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa menyelesaikannya mengalami peningkatan. Subyek diminta oleh guru untuk menghapus tulisan pada papan tulis, subyek melakukan perintah dari guru namun belum selesai tulisan bersih terhapus, subyek meninggalkan papan tulis dan meghampiri temannya. Subyek juga membaca buku dengan suara keras tanpa diminta atau diperintah oleh guru. Setelah membaca sebanyak tiga kata, subyek menutup bukunya dan kembali menulis. Pada hari keempat dan kelima *baseline* I perilaku berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa menyelesaikannya mengalami peningkatan kembali. Subyek menulis diatas bukunya namun tak lama kemudian subyek meraut pensil dan meninggalkan tugasnya dengan memainkan penggaris yang dipukul-pukulkan di atas buku yang menimbulkan suara berisik dan mengganggu teman-temannya yang sedang mengerjakan tugas. Subyek mulai membuka buku dan mulai menulis namun tak lama kemudian subyek berhenti menulis dan berpindah pada aktivitas bermain kotak pensil dan isinya hingga terjatuh ke lantai. Tanpa mengambil dan mengumpulkan alat tulis yang terjatuh subyek mengambil buku. Pada hari kelima subyek Subyek diminta guru untuk menghapus jawaban dari pekerjaannya. Subyek menghapusnya dan sebelum semua terhapus, subyek kembali menulis tulisan yang sudah hilang terhapus untuk kembali ditulis agar tidak hilang.

Pada saat *treatment* diberikan, perilaku berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa menyelesaikannya mengalami penurunan walau diawali dengan grafik yang menurun dan naik berulang kali pada sesi awal hingga pertengahan *treatment*. Terjadi kenaikan pada hari keempat *treatment* dimana Pada saat guru menjelaskan, subyek tidak memperhatikan guru, namun asik memainkan kunci tas yang dibuka dan ditutup oleh subyek. Terjadi penurunan pada hari kelima *treatment* dan naik kembali pada hari kedelapan *treatment* dikarenakan subyek meminjam

pensil milik temannya dan meletakkan dan meninggalkan pensil tersebut di meja milik teman lainnya.

Saat pelaksanaan *baseline* II hari pertama hingga akhir perilaku berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa menyelesaikannya mengalami peningkatan. dan saat pelaksanaan *follow-up* pada hari 1 hingga 3 terjadi penurunan perilaku dibandingkan pada saat *baseline* II.

b) Subyek J

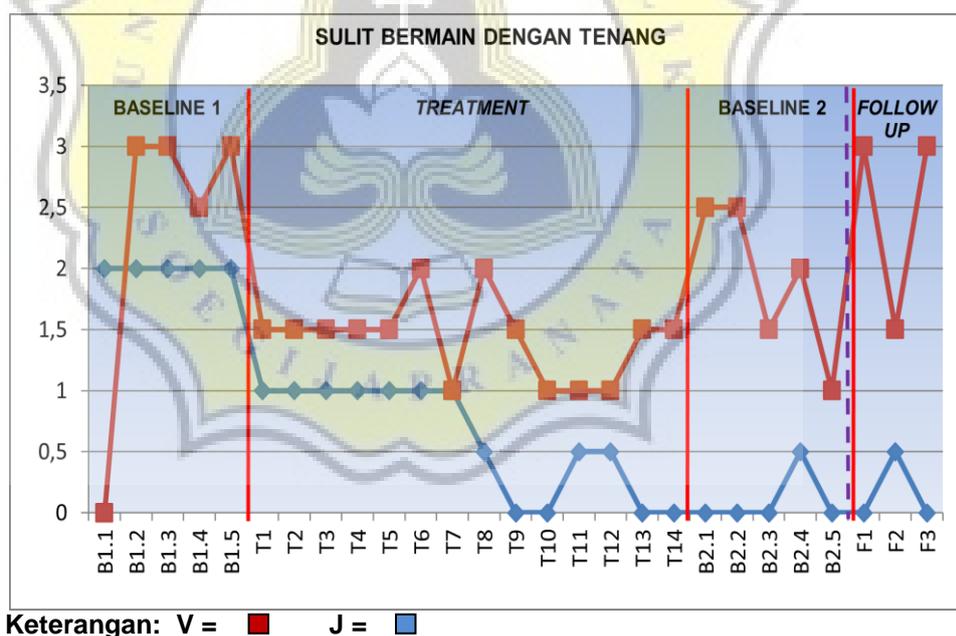
Pada saat *Baseline* hari pertama hingga ketiga perilaku berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa menyelesaikannya terlihat cenderung tinggi dan mengalami penurunan pada hari keempat *baseline* I. Namun perilaku tersebut kemudian naik kembali pada hari kelima dengan skor yang sama dengan hari pertama hingga ketiga. Subyek terlihat mengabaikan perintah guru dan melakukan aktivitas lain. Pada saat mengerjakan tugas subyek sering melakukan aktivitas lain dan berbicara dengan temannya. Hal tersebut mendorong guru untuk meminta subyek tenang dan tetap fokus pada tugasnya serta menyimak bacaan teman tanpa bersuara, namun subyek meninggalkan kursi dan berjalan menghampiri satu per satu teman-temannya. Penurunan perilaku berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa menyelesaikannya terlihat pada saat hari keempat *Baseline* dikarenakan guru menegur subyek minum pada saat jam pelajaran berlangsung dan meminta subyek untuk menyimpan botol di dalam tas dan meminumnya kembali pada saat waktu istirahat.

Perilaku berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa menyelesaikannya pada hari pertama sesi *treatment* mengalami penurunandan mengalami peningkatan kembali pada hari kedua hingga keempat. Pada hari kelima hingga hari kesebelas sesi *treatment* perilaku berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa menyelesaikannya mengalami penurunan secara bertahap hingga skor minimal yaitu 0. Namun mengalami peningkatan kembali pada hari keduabelas dan ketigabelas. Pada hari terakhir sesi *treatment* perilaku berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa menyelesaikannya kembali menurun.

Pada saat *Baseline II* hari pertama, perilaku berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa menyelesaikannya mengalami penurunan. Namun mengalami peningkatan kembali pada hari kedua dan ketiga pada sesi *Baseline II*. Pada hari keempat dan kelima sesi *Baseline II* perilaku berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa menyelesaikannya kembali menurun.

Pada sesi *Follow-up* perilaku berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa menyelesaikannya meningkat dari hari terakhir saat sesi *Baseline II* dan stabil hingga selesai. Apabila melihat perilaku berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa menyelesaikannya pada saat *Baseline I*, *treatment*, *Baseline II* dan pada saat *follow-up*, perilaku berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa menyelesaikannya mengalami penurunan.

4. Sulit bermain dengan tenang



Grafik 4. Perbedaan sulit bermain dengan tenang, saat *Baseline I*, *Treatment*, *Baseline II* dan *Follow-up* Subyek V dan J

a) Subyek V

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada fase *baseline I* frekuensi perilaku sulit bermain dengan tenang cukup tinggi, walau pada hari pertama perilaku tersebut tidak muncul.

Pada saat *treatment* diberikan, perilaku sulit bermain dengan tenang mengalami penurunan walau pada sesi pertengahan *treatment* terlihat grafik yang kembali naik dan turun. Terjadi kenaikan pada hari keenam dan kedelapan *treatment* dimanasubyek membawa buku yang telah dinilai oleh guru dengan memperagakan pesawat terbang dan subyek mengerakkan tangannya yang memegang penghapus dengan memperagakan objek tertentu.

Saat pelaksanaan *baseline* II hari pertama hingga akhir, perilaku sulit bermain dengan tenang mengalami peningkatan. dan saat pelaksanaan *follow-up* pada hari 1 hingga 3 terjadi peningkatan kembali perilaku sulit bermain dengan tenang dibandingkan pada saat *baseline* II.

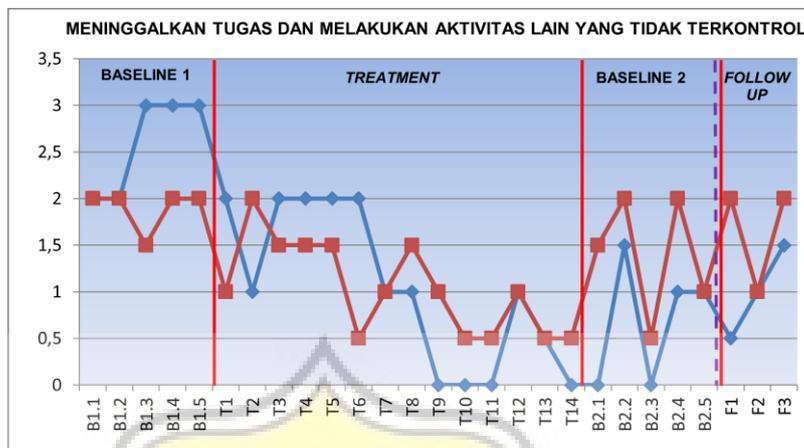
b) Subyek J

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada fase *baseline* I frekuensi perilaku sulit bermain dengan tenang cukup tinggi dan stabil dari hari pertama hingga hari kelima.

Pada saat *treatment* diberikan, perilaku sulit bermain dengan tenang mengalami penurunan dan stabil dengan skor yang sama pada hari pertama hingga hari ketujuh. Pada hari kedelapan hingga kesepuluh sesi *treatment* terjadi penurunan perilaku sulit bermain dengan tenang secara bertahap hingga mencapai skor minimal yaitu 0. Namun pada hari kesebelas dan keduabelas sesi *treatment* kembali terjadi sedikit peningkatan perilaku sulit bermain dengan tenang. Dan pada hari ketigabelas hingga akhir sesi *treatment* perilaku sulit bermain dengan tenang mengalami penurunan hingga skor minimal yaitu 0.

Saat pelaksanaan *baseline* II hari pertama hingga akhir, perilaku sulit bermain dengan tenang tetap stabil pada skor minimal yaitu 0 namun sempat terjadi peningkatan pada skor 0,5 pada perilaku sulit bermain dengan tenang pada hari keempat. Pada sesi *follow-up* hari pertama hingga ketiga, perilaku sulit bermain dengan tenang tetap stabil pada skor minimal yaitu 0 namun sempat terjadi peningkatan pada skor 0,5 pada hari kedua sesi *follow-up* tersebut.

5. Meninggalkan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol



Keterangan: V = ■ J = ■

Grafik 5. Perbedaan perilaku meninggalkan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol, saat *Baseline I*, *Treatment*, *Baseline II* dan *Follow-up* subyek V dan J

a. Subyek V

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada fase *baseline I* frekuensi perilaku meninggalkan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol cukup tinggi. Pada hari pertama fase *baseline I* subyek diperbolehkan oleh guru agar mengerjakan tugas yang subyek sukai yaitu menggambar walau subyek pun tidak melakukan tugas tersebut. Pada hari kedua pada saat mengerjakan tugas, subyek beranjak dari bangkunya dan mengganggu teman yang duduk dibelakang dengan melempari meja temannya dengan pensil yang dibawanya. Pada hari ketiga *baseline I* terjadi penurunan karena guru pendamping duduk merapat di samping subyek untuk mendampingi subyek. Pada hari keempat dan kelima terjadi peningkatan kembali perilaku meninggalkan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol.

Pada saat *treatment* diberikan, perilaku meninggalkan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol mengalami penurunan. Pada hari kedua fase *treatment* perilaku meninggalkan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol kembali meningkat dikarenakan subyek meninggalkan tugas dan pergi meninggalkan kelas dan berlari mengelilingi halaman sekolah. Pada hari keenam fase

treatment perilaku meninggalkan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol menurun drastis dikarenakan subyek dapat menyelesaikan tugasnya hingga selesai dan mendapatkan nilai dan pujian dari guru. Pada hari kedelapan fase *treatment* perilaku meninggalkan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol kembali naik dikarenakan subyek tidak menyelesaikan tugasnya hingga tuntas. Pada hari kesembilan dan sepuluh fase *treatment* terjadi penurunan perilaku meninggalkan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol hingga kembali sedikit naik pada hari duabelas fase *treatment* dikarenakan subyek banyak melamun dan memainkan pensil pada saat mengerjakan tugas.

Saat pelaksanaan *baseline* II hari pertama hingga akhir, meninggalkan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol mengalami peningkatan. dan saat pelaksanaan *follow-up* pada hari 1 hingga 3 terjadi peningkatan yang sama dengan fase *baseline* II.

b. Subyek J

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa perilaku meninggalkan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol pada saat *baseline* hari pertama dan kedua stabil pada skor 2, dimana subyek seringkali meninggalkan tugas yang diberikan oleh guru kepadanya. Pada saat *baseline* I hari ketiga mengalami peningkatan dan stabil hingga hari kelima. Pada saat guru memberi tugas untuk dikerjakan, subyek mengerjakan dan 5 menit kemudian subyek berpindah tempat duduk di kursi yang berada di seberang kanannya dengan mengajak temannya bertukar tempat dengan dirinya. Teman subyek menuruti permintaan subyek, baru berpindah tempat duduk selama 3 menit, subyek kembali berpindah ingin duduk di kursi semula.

Setelah berakhirnya tahap *baseline* I, kemudian dilanjutkan dengan tahap pemberian terapi kursi bola. Pada saat *treatment* hari pertama, perilaku meninggalkan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol mengalami penurunan dari sesi *baseline* I dan kemudian kembali mengalami penurunan pada saat *treatment* hari kedua. Pada hari ketiga hingga keenam sesi *treatment* perilaku meninggalkan tugas dan

melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol kembali mengalami peningkatan. Namun pada hari ketujuh hingga hari kesebelas sesi *treatment* perilaku meninggalkan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol mengalami penurunan secara bertahap hingga ketitik minimum, yaitu 0 dimana subyek mengerjakan tugasnya hingga tuntas. Pada hari keduabelas sesi *treatment* perilaku meninggalkan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol mengalami peningkatan dan kembali menurun secara bertahap pada hari ketigabelas hingga hari terakhir mencapai titik skor minimum yaitu skor 0.

Perilaku meninggalkan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol sedikit mengalami peningkatan ketika memasuki *baseline* II. Pada hari kedua *baseline* II subyek mengalami sakit dan enggan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Pada hari ketiga, keempat dan kelima perilaku meninggalkan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol mengalami penurunan, kenaikan dan berakhir tetap pada skor 1 pada sesi *baseline* II.

Pada saat *follow-up*, perilaku meninggalkan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol mengalami penurunan dan bertahap naik terus menerus hingga hari terakhir sesi *follow-up*.

Analisis Statistik (Uji Wilcoxon)

Analisis kuantitatif didukung dengan uji statistika non-parametrik, sebagai suatu pelengkap yang sangat membantu pada analisis visual / grafik (Latipun, 2002). Analisis statistika non-parametrik menggunakan Uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon dilakukan untuk menguji perbedaan dua sampel yang berpasangan jika data yang digunakan berskala ordinal (Suliyanto, 2014). Oleh sebab itu, data dari penelitian ini dianalisis secara statistika dengan meranking skor rata-rata pada tiap tahap (*baseline* awal dan *baseline* akhir) supaya data yang semula interval ditransformasikan menjadi data ordinal.

2. Subyek V

Adapun hasil perhitungan statistik dengan menggunakan teknik Wilcoxon untuk subyek V diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Perhitungan Statistik (Uji Wilcoxon)Subyek V

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	Asymp. Sig (2-tailed)
baseline akhir - baseline awal	Negative Ranks	3 ^a	4,00	12,00	-1,219 ^a	0,223
	Positive Ranks	2 ^b	1,50	3,00		
	Ties	0 ^c				
	Total	5				

Sumber: Analisis Data, 2016

Berdasarkan hasil analisis statistika menggunakan uji Wilcoxon untuk perubahan hiperaktivitas berdasarkan skor hiperaktivitas *rating scale* pada anak ADHD Hiperaktif diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.223, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan hiperaktivitas pada anak ADHD sebelum dan sesudah pemberian kursi bola. Namun demikian, berdasarkan nilai negatif ranks, terdapat tiga item dari hiperaktivitas anak dengan gangguan ADHD pada saat *baseline II* yang lebih rendah dari nilai pada saat *baseline I*. Ketiga item tersebut antara lain, item nomor 2 (Sulit tetap duduk (dengan tenang) untuk beberapa lama), item nomor 4 (Sulit bermain dengan tenang), dan item nomor 5 (Meninggalkan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkontrol).

3. Subyek J

Adapun hasil perhitungan statistik dengan menggunakan teknik Wilcoxon untuk subyek J diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Perhitungan Statistik (Uji Wilcoxon)Subyek J

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	Asymp. Sig (2-tailed)
baseline akhir - baseline awal	Negative Ranks	5 ^a	3,00	15,00	-2,041 ^a	0,041
	Positive Ranks	0 ^b	0,00	0,00		
	Ties	0 ^c				
	Total	5				

Sumber: Analisis Data, 2016

Berdasarkan hasil analisis statistika menggunakan uji Wilcoxon untuk perubahan hiperaktivitas berdasarkan skor hiperaktivitas *rating scale* pada anak ADHD Hiperaktif diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.041, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hiperaktivitas pada anak ADHD sebelum dan sesudah pemberian kursi bola. Berdasarkan nilai negatif ranks, terdapat lima item dari hiperaktivitas anak dengan gangguan ADHD pada saat *baseline II* yang lebih rendah dari nilai pada saat *baseline I*.

Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil kualitatif dapat dilihat bahwa kursi bola dapat menurunkan hiperaktivitas pada anak yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Hasil pada *treatment* dapat bertahan dan dapat dilihat pada grafik *FollowUp* dimana perilaku subyek tetap stabil seperti saat terakhir *treatment* dan lebih rendah bila dibandingkan ketika pada sesi *baseline 1*. Nicholls (2006) mengatakan bahwa gejala perilaku hiperaktivitas pada anak ADHD sangat dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam mengintegrasikan dan mengatur informasi yang diterima dari indera sensorinya. Ayres (2005) mengungkapkan bahwa proses sensori integrasi yang buruk pada anak dapat membuat anak tersebut memiliki gangguan hiperaktivitas.

Ayres (2005) berpendapat bahwa dasar dari proses sensori integrasi adalah pengorganisasian yang baik pada input sensori taktil, vestibular dan proprioseptif dan anak dengan gangguan hiperaktif memiliki gangguan pada ketiga sensori tersebut. Permasalahan sensori integrasi pada anak hiperaktif terletak pada input sensori vestibular, sehingga anak memiliki permasalahan dalam keseimbangan, dan kontrol terhadap perilakunya. Kursi bola merupakan bentuk intervensi yang memiliki manfaat bagi anak dengan permasalahan keseimbangan, kontrol postur, seperti halnya dengan anak ADHD hiperaktif yang hiposensitif terhadap stimulasi vestibular. Sasaran kursi bola terletak pada sistem vestibular yang merupakan dasar tonus otot, keseimbangan, dan koordinasi bilateral, sehingga anak akan semakin dapat mengontrol respon yang dimunculkannya.